

Diterima : 7-06-2023

Revisi : 15-06-2023

Dipublikasi : 30-06-2023

## KEBUDAYAAN KERAJAAN MAJAPAHIT DALAM NASKAH DAMARWULAN: KAJIAN FILOLOGI

Livia Astuti

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Pos-el: [liviachan2001@gmail.com](mailto:liviachan2001@gmail.com)

### Abstract

*The Damarwulan Manuscript is an ancient script that tells of the Majapahit Kingdom when it was led by Ratu Kencana Wungu. The story begins with the death of the last Prabu Brawijaya. Because he did not have a son to inherit his throne, Prabu Brawijaya finally passed his throne to his daughter who was only fourteen years old. The culture continued by Ratu Kencana Wungu can be seen in several texts in the manuscript. The purpose of this study is to describe the culture of the Majapahit Kingdom during the time of Ratu Kencana Wungu which is reflected in the Damarwulan manuscript. The data obtained as a source in the research is that Damarwulan's manuscript has been translated and translated by the National Library, published in book form in 2021, totaling 122 pages. The data obtained for this research is in the form of qualitative data in the form of copies of Damarwulan's manuscript translation and translation. Strengthening the cultural explanation in the Damarwulan manuscript uses a descriptive qualitative method with the knowledge of Cultural History. The results of this study are to describe the culture in the Majapahit Kingdom, namely, 1) Traditional Clothing of the Majapahit Kingdom, 2) Typical Weapons of the Majapahit Kingdom Period, 3) Interior of the Majapahit Kingdom, 4) Beliefs adopted by the Majapahit Kingdom.*

**Keywords:** *Damarwulan Manuscript, Majapahit Kingdom, Culture*

### Abstrak

Naskah Damarwulan adalah naskah kuno yang menceritakan Kerajaan Majapahit saat dipimpin oleh Ratu Kencana Wungu. Kisah bermula dari meninggalnya Prabu Brawijaya terakhir. Karena tidak memiliki seorang putra untuk mewariskan tahtanya, maka Prabu Brawijaya terakhir mewariskan tahtanya kepada putrinya yang baru berumur empat belas tahun. Kebudayaan yang dilanjutkan oleh Ratu Kencana Wungu terlihat dalam beberapa teks dalam naskah. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan kebudayaan Kerajaan Majapahit pada masa Ratu Kencana Wungu yang tercermin dalam naskah Damarwulan. Data yang diperoleh sebagai sumber dalam penelitian adalah naskah Damarwulan ini sudah dialih bahasa dan diterjemahkan oleh Perpustakaan Nasional, diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2021, berjumlah 122 halaman. Data yang diperoleh untuk penelitian ini berbentuk data kualitatif yang berupa salinan naskah Damarwulan alih bahasa dan

terjemahan. Memperkuat penjelasan kebudayaan dalam naskah Damarwulan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan ilmu Sejarah Kebudayaan. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan kebudayaan di Kerajaan Majapahit yaitu, 1) Pakaian Adat Kerajaan Majapahit, 2) Senjata Khas Masa Kerajaan Majapahit, 3) Interior Kerajaan Majapahit, 4) Kepercayaan yang Dianut Kerajaan Majapahit.

**Kata Kunci:***Naskah Damarwulan, Kerajaan Majapahit, Kebudayaan*

## PENDAHULUAN

Beried mengatakan, Filologi termasuk disiplin ilmu yang dibutuhkan guna satu upaya yang dilakukan untuk peninggalan tulisan di masa lalu dalam rangka kerja menggali nilai-nilai masa lalu. Sementara Suryani mengatakan, filologi secara luas ialah ilmu yang mencari tahu kerohanian sesuatu bangsa dan terkhusus atau yang mencari tahu kebudayaan bahasa dan kesusastraannya (Kosasih & Badruzaman, 2018, p. 3). Filologi dapat dijadikan sebagai ilmu yang mengkaji suatu kebudayaan yang terdapat di dalam teks naskah lampau. Karena sering kali sulit untuk mengkaji naskah kuno tanpa bantuan ilmu filologi. Namun, ilmu Filologi dapat disandingkan dengan berbagai ilmu lainnya untuk menggali lebih dalam maksud dari penulisan naskah kuno tersebut.

Kebudayaan termasuk unsur dalam manusia menjalankan hidup, yaitu berupa keseharian yang rutin dilakukan sesuai daerah yang ditempati dan kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan memberikan ciri khas terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu dengan perbedaan kebiasaan yang jelas antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain. Kebudayaan membuat suatu kelompok masyarakat memiliki corak yang berbeda-beda pada setiap aspek kehidupan. Semua daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sebagai contoh perbedaan kebudayaan masyarakat Sunda dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Walaupun memang masih dalam kepulauan yang sama, tetapi bila sudah beda suku atau daerah itu akan membuat perbedaan kebudayaan.

Kerajaan Majapahit kejayaan kerajaan ini sudah tidak diragukan lagi di Pulau Jawa, terutama di daerah Jawa Timur. Kejayaan Majapahit dipandang dari kondisi dan kekayaan alamnya (bumi) yang secara tidak langsung memberikan efek besar dan para panglima-panglima yang hebat dalam kejayaan Majapahit (Ayuhanafiq et al., 2021, p. 3). Kerajaan Majapahit mempunyai wilayah yang luas, hal itu membuat Kerajaan Majapahit memiliki keragaman tertentu. Perbedaan kebudayaan pada wilayah pedalaman yang berfokus pada agraris dan daerah pantai yang berfokus pada perdagangan. Kepercayaan yang dianut pada Kerajaan Majapahit adalah Hindu dan Buddha.

Naskah Damarwulan ini dialih aksara dan terjemahan dalam koleksi Merapi-Merbabu, Perpustakaan Nasional dengan nomor 149 L 24.

Brandes mengatakan, naskah Damarwulan bertarikh 1748 termasuk ke dalam naskah tertua di Sastra Jawa. Dengan berlatar sejarah akhir Majapahit, kisah bermula pada meninggalnya Prabu Brawijaya terakhir. Lalu, mewariskan oleh anaknya yang seorang perempuan yang berusia empat belas tahun, karena memang tidak memiliki anak laki-laki. Teks yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah alih bahasa dan tejemahan bagian edisi kritik pada pupuh Asmarandana, Durma, Sinom, Dhangdhanggula, dan Sinom (Kurniawan & Kriswanto, 2021, p. 1).

Warisan kebudayaan yang bercorak naskah ialah dokumen bangsa yang membentang bagi para peneliti kebudayaan lama karena mengandung keutamaan, yaitu mampu memperlihatkan informasi yang luas dibandingkan warisan yang bercorak puing bangunan besar seperti candi, istana raja, dan pemandian suci. Cakupan kebudayaan itu luas, maka pengertian bahasa tidak hanya mencakup bahasa dalam arti yang sempit, tetapi mencakup seluruh bentuk simbol dan lambang (tarian, gambar) yang mampu mencatatkan kebudayaan dari penerus yang satu kepada penerus yang lain. Berlandaskan kebudayaan yang ada masa ini, dapat dipahami melalui tiga tahap yaitu mistis, ontologis, dan fungsional. Tahap mistis ialah suatu jenjang sikap manusia terhimpit oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekelilingnya.

Tahap ontologis ialah tahap setelah melalui tahap mistis hingga sikap manusia sudah secara leluasa meneliti segala hal di luar dirinya.

Sedangkan, tahap fungsional adalah tahap sesudah melalui tahap mistis dan tahap ontologis, yaitu tahap yang perilaku dan pola pikiran manusia sudah terlihat semakin modern (Baried et al., 1985, pp. 86-87). Penelitian relevan untuk dijadikan referensi dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Respati Retno Utami, mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul "Interpretasi Simbol Cinta Sejati Sebagai Syarat Mecipai Keutuhan Rumah Tangga dalam Serat Damarwulan" yang diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Humaniora. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Fika Hidayani, mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul "Kajian Filologis Naskah Batak *Panuratan Ini Poda Aji Mangalo Musu*" yang diterbitkan pada Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, karena menjabarkan kebudayaan Kerajaan Majapahit dari naskah Damarwulan yang sudah dialih bahasa dan terjemahkan. Teknis yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu, 1) memahami dengan baik isi naskah Damarwulan pada edisi kritik pada lima pupuh, 2) melakukan studi pustaka terkait judul yang akan digunakan agar sesuai dengan isi, 3) menentukan ilmu rujukan yang sesuai dengan pembahasan yang dibahas yaitu ilmu sejarah kebudayaan, 4) menganalisis isi, yaitu didapat beberapa kata dan kalimat dalam naskah Damarwulan yang mencerminkan kebudayaan Kerajaan

Majapahi di masa pemerintahan Ratu Kencana Wungu, 5) Simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Naskah

Nomor naskah 149 L 24 adalah nomor naskah untuk naskah Damarwulan yang terdapat di Perpustakaan Nasional, termasuk pada koleksi Merapi-Merbabu. Naskah Damarwulan ditulis pada sebuah lontar yang memiliki ukuran 30.3 x 3.4 cm, yang berjumlah 40 *lempir*. Aksara *buda* yang digunakan dalam penulisan Naskah Damarwulan, ditulis oleh Ki Nalamarta. Naskah Damarwulan di Perpustakaan Nasional tidak lengkap, hanya berisi lima pupuh, yaitu, 1) Asmarandana, 2) Durma, 3) Sinom, 4) Dhangdhanggula, 5) Sinom. *Codex unicus* adalah sebutan untuk Naskah Damarwulan karena merupakan satu-satunya naskah yang ada di koleksi Merapi-Merbabu.

Naskah Damarwulan yang berada di Perpustakaan Nasional ini memiliki dua edisi alih aksara, yaitu edisi alih aksara secara diplomatik dan edisi alih aksara secara kritik. Alih aksara edisi diplomatik memiliki tujuan memperlihatkan teks seperti apa adanya dan sesuai aslinya, sedangkan alih aksara edisi kritik ditujukan untuk teks-teks yang disimpan lebih dari satu naskah, tetapi rekonstruksi teks berdasarkan pada satu naskah tetap dimungkinkan. Naskah Damarwulan ini mengisahkan Ratu Kencana Wungu yang diangkat menjadi ratu pada usia empat belas tahun, karena ayahnya yaitu Prabu Brawijaya terakhir. Ratu Kencana Wungu memiliki patih yaitu Patih Logender, yang merupakan saudara dari Patih Udara.

Damarwulan adalah keponakan Patih Logender yang dibesarkan di pertapaan kakeknya. Damarwulan masuk ke dalam Kerajaan Majapahit sebagai pemotong rumput dan perawat kuda karena memiliki koneksi yaitu Patih Logender. Damarwulan digambarkan memiliki ketampanan yang tidak ada tanding, walaupun tidak memakai pakaian yang indah. Anjasmara yang merupakan anak dari Patih Logender sampai menyukai Damarwulan secara diam-diam (Kurniawan & Kriswanto, 2021, pp. 1-3).

### B. Kebudayaan Kerajaan Majapahit dalam Naskah Damarwulan

Kebiasaan sehari-hari kelompok masyarakat dinamakan kebudayaan, dengan kebudayaan memberikan ciri khas terhadap masyarakat di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Kerajaan Majapahit pun memiliki kebudayaan yang tercermin dalam Naskah Damarwulan alih bahasa dan terjemahan, Perpustakaan Nasional. Kebudayaan dari kerajaan Majapahit yang terlihat adalah pakaian adat, senjata khas, interior kerajaan, peraturan kerjaan, dan kepercayaan yang dianut, berikut penjabarannya.

#### Pakaian Adat Kerajaan Majapahit

Pakaian merupakan alat untuk melindungi kulit dari serangan kuman penyakit, sebagai identitas diri, dan bentuk kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Pakaian termasuk hasil dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang menyangkut aspek etika, estetika, dan kesehatan (Leono, 1999, p. 107). Tidak ada suatu masyarakat yang tidak mengenal

busana, bahkan busana dapat dijadikan acuan tinggi atau rendahnya peradaban bagi masyarakat yang bersangkutan. Kemegahan Kerajaan Majapahit membuat Damarwulan dalam pupuh Sinom sangat menawan saat memakai pakaian kerajaan, seperti penjabaran di bawah ini:

*dasar bagus Damarwulan,  
sinumpingan sureng pati,  
kinampuhan jingga mangsa,  
asabuk paṭola wilis,  
dasar ki Damarsasi,  
wong abagus wuwuh bagus,  
pa(ng)gih estri diwasa,  
cange<h>e anuju kapti  
la<h> dyah ayu rinangkul  
pinriy<a>mbada.*  
(Kurniawan & Kriswanto, 2021, p. 73)

Terjemah:

Damarwulan memang tampan  
diberi sumping *sureng pati*  
dipakaian kampuh *jingga mangsa*  
bersabuk *paṭola wilis*  
memang dasar Damarwulan  
semakin bertambah  
ketampanannya.  
berjumpa perempuan dewasa  
pesonanya saat mempunyai  
keinginan  
Anjasmara dirangkul dan  
dirayu-rayu.  
(Kurniawan & Kriswanto, 2021, p. 120)

Dari kutipan naskah di atas tergambar bahwa Damarwulan mengenakan pakaian yang mewah, yaitu mengenakan ditelinganya sumping *sureng pati* yang sangat menawan. Menggunakan kampuh

yang menambah mewahnya pakaian yang dikenakan. Lalu, menggunakan sabuk yang menguatkan celananya agar tidak turun dan sekaligus menghias celananya. Pakaian yang dikenakan oleh Damarwulan adalah pakaian khas bangsawan Kerajaan Majapahit.

### Senjata Khas Masa Kerajaan Majapahit

Senjata adalah alat yang digunakan untuk melindungi diri dari bahaya, dan melindungi orang yang disayang atau yang memang harus dilindungi. Keris termasuk jenis senjata tradisional yang sering didapati pada relief candi. Candi di zaman kerajaan Majapahit seperti Candi Penataran dan Candi Suku memperllihatkan corak keris dan senjata tradisional lainnya. Terdapat juga panil candra sengkala yang diperlihatkan dalam proses pembuatan keris (Sugihartono et al., 2019, p. 132). Naskah Damarwulan pada pupuh Dhangdhanggula menampakkan penggunaan senjata khas Kerajaan Majapahit, seperti penjabaran di bawah ini:

*malah putung lawung nagasari,  
waose raden bering lanangan,  
dadi gulali tēguh pun,  
mutah gētih ki Damarsasi,  
nanging duwung tan kēna,  
mēksih aneng lambung,  
ki Sēdapalon punika,  
Nayage(ng)gong karo samya den  
gitiki,  
Kampuhe lwir ginubah*  
(Kurniawan & Kriswanto, 2021, p. 58)

Terjemah:

sampai-sampai patah lembing  
nagasari.

Tombak sang raden dibering  
jantan,

keduanya menjadi gulali  
karena terlalu teguh  
(mempertahankan diri),

Damarwulan muntah darah  
tetapi keris tidak didapat  
(diambil)

masih ada di lambung

Ki Sédapalon itu

Dan Nayagenggong,  
keduanya juga dipukuli.

pakaiannya seolah dibuat  
tertutup.

(Kurniawan & Kriswanto,  
2021, p. 102)

Dari kutipan naskah di atas tergambar kalau Kerajaan Majapahit menggunakan tombak dan keris sebagai senjata khas pada zaman Ratu Kencana Wungu. Tombak dan keris tersebut dalam naskah di atas digunakan untuk menyerang sekaligus melindungi. Tetapi, tetap saja perkelahian tidak akan membuahkan hasil yang sangat manis, pasti terdapat rasa asam. Karena dalam perkelahian yang menang menjadi arang dan yang kalah menjadi abu.

### **Interior Kerjaan Majapahit**

Interior adalah barang-barang yang mengisi suatu kediaman, seperti kasur, tempat tidur, lemari, meja, kursi, dan lain-lain. Dalam Naskah Damarwulan yaitu pupuh Asmarandana beberapa interior tergambar dan jelas dijabarkan. Seperti yang diketahui, dengan kekayaan Kerajaan Majapahit interior

yang mewah tercermin dalam beberapa penjabaran sebagai berikut:

*sang nata miyo /3v/ s tinakil,  
munggwewng kañil kancanna,  
pinayonan sutra jëne,  
lala(ng)se kumitir jingga,  
wus mugweng pagelaran,  
kang jajaran tuñda pitu,  
hatëb<i>h</i> punggawa lanang.*

(Kurniawan &  
Kriswanto, 2021, p. 38)

Terjemah:

sang raja keluar/3v/ di  
perhadapan  
di ranjang emas  
di payungi sutra kuning  
dengan tirai kumitir  
jingga  
sudah berada di  
pagelaran  
barisannya bersusun  
tujuh  
punggawa laki-laki  
menjauh  
(Kurniawan &  
Kriswanto, 2021, p. 78)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa ada beberapa interior yang jelas digambarkan dalam Naskah Damarwulan. Ranjang emas milik Ratu Kencana Wungu sangat menggambarkan isi kamar dari Ratu Kencana wungu. Kamar yang mewah dengan kasur emas yang dipayungi oleh sutra kuning dengan kualitas tinggi agar membuat Ratu Kencana Wungu nyaman. Tiari yang menggantung pun kumitir jingga menambah kemewahan dan kemegahan kamar Ratu Kencana Wungu.

## Kepercayaan yang Dianut Kerajaan Majapahit

Kepercayaan adalah hal suci yang diyakini oleh setiap manusia yang ada di muka bumi ini. Berbagai bentuk kepercayaan yang ada di Pulau Jawa, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme. Perkembangan keagamaan masa Majapahit dapat dikatakan sangat tinggi intensitasnya, hal ini dapat diperhatikan dalam berbagai bentuk karya-karya yang dihasilkan dengan simbolisasi agama. Hal ini nampak pada karya sastra, arsitektur, seni arca, relief dan altar-altar pemujaan nenek moyang (Wahyudi & P.J, 2014, p. 108). Dalam Naskah Damarwulan pupuh Durma dijabarkan terkait kepercayaan yang dianut pada masa Ratu Kencana Wungu, dijabarkan sebagai berikut:

*jangkani hyang kang sami halul  
petangan,  
gucara lan wasi,  
hajar lan jajanggan  
buyut la para menak.,  
hadenaden kang wus luwih,  
sami hañjok.  
yen t<u>lus pada\_\_\_\_  
(Kurniawan & Kriswanto, 2021, p. 39)*

Terjemah:

ramalan yang ahli ramalan  
gucara dan wasi  
ajar dan jajanggan  
buyut dan para menak  
tatanan yang sudah  
unggul  
sudah tiba  
jika lulus  
(Kurniawan & Kriswanto, 2021, p. 80)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa masa Kerajaan Majapahit saat kepemimpinan Ratu Kencana Wungu menganut agama Hindu dan Buddha. Namun, ternyata tertulis bahwa masyarakat majapahit terutama di Kerajaan Majapahit masih menggantung harapan kepada *buyut* atau nenek buyut dan *menak* atau darah biru. Dengan ramalan yang pasti terjadi atau tidaknya dilihat dari lulus atau tidaknya seorang Kerajaan Majapahit dari ujian yang sudah tiba.

## SIMPULAN

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan besar di Pulau Jawa yang sudah tidak diragukan lagi kemegahan, kekayaan, dan kejayaannya. Dengan menginggalnya Prabu Brawijaya terakhir mengawali lahirnya Naskah Damarwulan. Menceritakan seorang putri yang naik tahta diusia empat belas tahun, yaitu Ratu Kencana Wungu. Lalu, didampingi oleh saudara Patih Udara yaitu Patih Logender, beliau memiliki keponakan (anak Patih Udara yang sudah wafat) yaitu Damarwulan. Damarwulan membuat putri dari Patih Logender jatuh cinta, bernama Anjasmara. Cinta mereka tertaut dan menjadi akhir dari Naskah Damarwulan ini dibagian pupuh Sinom.

Hasil penelitian pada Naskah Damarwulan ini, kebudayaan yang tergambar pada Naskah Damarwulan telah dijabarkan di atas, keempat kebudayaan yang terdeteksi yaitu, 1) Pakaian Adat Kerajaan Majapahit, 2) Senjata Khas Masa Kerajaan Majapahit, 3) Interior Kerajaan Majapahit, 4) Kepercayaan yang

Dianut Kerajaan Majapahit. Pakaian adat Kerajaan Majapahit terdapat pada pupuh Sinom, senjata khas Kerajaan Majapahit terdapat pada pupuh Dhangdhanggula, interior Kerajaan Majapahit terdapat pada pupuh Asmarandana, dan kepercayaan yang dianut oleh Kerajaan Majapahit terdapat pada pupuh Durma. Kemewahan dan kejayaan Kerajaan Majapahit sangat tergambar dalam Naskah Damarwulan karya Ki Nalamarta ini.

“Wayang Berber Babad Majapahit”: Lakon ‘Jayakatong Mbalela.’ *Imaji*, 17(2).

Wahyudi, D. Y., & P.J, S. S. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2).

#### DAFTAR PUSTAKA

Ayuhanafiq, Gani, R. A., & Sudyar, E. (2021). *Kumpulan Cerita Majapahit*. Dinas Pendiidkan Kab. Mojokerto.

Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Kosasih, A., & Badruzaman, A. I. (2018). Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi. *Jumantara*, 9(2).

Kurniawan, A., & Kriswanto, A. (2021). *Damarwulan Alih Aksara dan Terjemahan*. Perpusnas Press.

Leono, H. (1999). Busana Bangsawan Dan Pendeta Wanita Pada Masa Majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-Relief Candi. *Berkala Arkeologi*, 19(1).

Sugihartono, R. A., Harpawati, T., & Rianto, J. (2019). Pengembangan

Livia Astuti, *Kebudayaan kerajaan Majapahit.....* (1-8)